

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang merupakan gabungan dari kata *Paedos* yang berarti anak sedangkan *agoge* yang berarti saya membimbing atau memimpin.¹ Pendidikan merupakan usaha sadar terencana dalam mengubah tingkah laku manusia kearah yang lebih baik. Manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa atau sering diibaratkan sebagai kertas putih yang kosong. Melalui pendidikan kertas kosong tersebut diharapkan terisi dengan pengetahuan untuk bekal dalam mempertahankan hidupnya. Pendidikan sangat penting bagi manusia dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Setiap manusia memiliki kompetensi yang berbeda antara satu dan yang lain. Sehingga pendidikan diharapkan mampu membekali dan mendayagunakan kompetensi yang dimiliki setiap orang dengan ciri khas masing-masing.

Pendidikan adalah hak setiap manusia. pendidikan merupakan salah satu usaha manusia dalam mencapai kemanusiannya. Emile Durkheim mengatakan bahwa pendidikan adalah proses mempengaruhi orang lain yang dilakukan oleh orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum siap melakukan kehidupan sosial, sehingga ingin mencapai pendidikan yang dapat melahirkan dan mengembangkan sejumlah kondisi fisik, intelektual dan watak tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat luas pada umumnya maupun oleh komunitas di lingkungan sekitarnya.² proses manusia dalam mengenal dirinya sendiri dan bertahan hidup adalah salah satu bentuk tujuan pendidikan. dengan mengembangkan kemampuan fisik, intelektual, atau karakter manusia diharapkan mencapai tujuan hidupnya.

¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), hal.1

² Lahmuddin Lubis dan Wina Asri, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Perdana Publishing: Medan, 2020) hal.15

Definisi Pendidikan termaktub dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Peran guru merupakan salah satu elemen yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru memiliki tugas dalam mendampingi belajar peserta didik. Pendidik dalam perspektif pendidikan agama islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, meliputi potensi kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.⁴ peran guru sebagai pendamping belajar peserta didik adalah berusaha untuk mengembangkan kemampuan para peserta didik baik dari pengetahuan, sikap dan juga keterampilan. Guru juga memiliki pengaruh dalam keberhasilan peserta didiknya.

Peranan guru pada teori Prey Katz dalam sardiman menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan. guru sebagai penasehat dan pembimbing peserta didik dalam melakukan kegiatan dan mendampingi siswa dalam kegiatan belajar untuk mencari pengalaman yang lebih luas. Guru harus masuk ke dunia anak-anak setelah itu membawa anak-anak ke dunia guru. dengan demikian guru berperan sebagai fasilitator yang membantu proses belajar peserta didik⁵

Pendidikan merupakan jalan terbaik dalam membentuk karakter manusia. Melalui Pendidikan akan mampu merubah manusia yang berkarakter dan berakal. Pendidikan islam saat ini memasuki era baru. Percepatan teknologi informasi berkembang secara terus-menerus dan masuk dalam segala aspek kehidupan. baik

³ Departemen Agama RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISdiknas serta Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007).2

⁴ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras), hal.173

⁵ Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal 143.

dalam pendidikan, politik, sosial maupun ekonomi. Era ini juga disebut dengan era disruptif. Yaitu perubahan besar-besaran yang merubah tatanan kehidupan dengan cepat. Seiring dengan berjalanya waktu, era ini pun menggeser paradigma pendidikan yang lama. Pada masa lalu guru menjadi pusat pembelajaran bagi siswa atau sumber pengetahuan. Namun, hal tersebut tidak berlaku sekarang karena hari ini siswa menjadi subjek pembelajaran. guru hanya bertugas mendampingi belajar siswa. Pada waktu dulu, perbincangan guru dan siswa juga dianggap hal yang tabu. Tetapi hari ini perbincangan guru dengan siswa menjadi hal biasa yang sudah seharusnya.

Era 4.0 merupakan generasi keempat masa revolusi industri yang ditandai dengan munculnya robot, supercomputer, internet, dan kendaraan tanpa awak. Yang bisa menggantikan pekerjaan manusia. Sejak 2011 indonesia memasuki era ini. Untuk menghadapi era ini, pendidikan diharapkan menjadi poin utama dalam meningkatkan kompetensi SDM (Sumber Daya Manusia). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin meningkat menyebabkan akses penyebaran informasi antara pengguna satu dengan lainnya lebih mudah dan cepat. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya disinformasi maupun misinformasi. Melansir dari Kominfo.go.id. dalam survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019-2020 jumlah penetrasi pengguna internet mencapai 196,7 juta pengguna. Dengan demikian hal tersebut harus diimbangi kompetensi siswa berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah.⁶

Kehidupan manusia di era ini ini terjadi tanpa sekat. Mobilitas masyarakat semakin tinggi karena perkembangan teknologi yang begitu cepat dan membuat candu konsumen untuk senantiasa mengikuti tren. Melalui sistem informasi yang canggih dewasa ini seperti menjadikan dunia menjadi semakin transparan. Namun di sisi yang berlawanan, manusia dihadapkan pada upaya untuk mempertahankan sistem nilai yang mereka anut. Manusia berusaha mempertahankan sistem nilai yang diyakininya benar. Sebuah kebenaran baik yang bersumber dari berbagai kearifan nilai lokal baik itu berasal dari tradisi, filsafat hidup bahkan ajaran agama.

⁶ <https://www.kominfo.go.id/> diakses pada tanggal 8 september 2021 pada pukul 17.54

Kondisi yang dilematis ini tidak jarang menimbulkan kebingungan pada masing-masing pribadi manusia. Konflik batin yang berlangsung berkepanjangan akan memberi dampak psikologis dalam kehidupan manusia. Mulai dari munculnya keraguan sampai kecemasan yang pada akhirnya akan menyebabkan gangguan psikologis pada pribadinya.⁷

Menurut Lilik Nur Kholidah Perubahan tersebut memerlukan karakter yang kuat, khususnya karakter religius, sebagai upaya untuk membekali generasi penerus agar memiliki karakter yang baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul abad 21, yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan tantangan era revolusi industri 4.0. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran perlu direformulasi agar kelak generasi muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan kehidupan⁸

Fenomena yang terjadi dalam kelas di MTs Tribakti menunjukkan bahwa adanya perubahan paradigma pendidikan. peran guru, media pembelajaran, dan strategi mulai bertransformasi. Peserta didik hari ini dapat mengakses informasi dengan mudah bahkan sangat dekat dengan kehidupannya.. Guru harus menyampaikan informasi yang benar sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Ibaratnya jika kita mendapat daging maka jangan dimakan mentah-mentah. Kita harus mengolah lebih dahulu. Bagaimana daging ini supaya enak kita buat dendeng dll. informasi disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki ciri khas masing-masing. Mudahnya memperoleh pengetahuan dan informasi menyebabkan mengakibatkan sikap peserta didik yang meremehkan

⁷ Yusnaini, Y., & Slamet, S. Era Revolusi Industri 4.0 : Tantangan Dan peluang Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan. (Prosiding Seminar Nasional PPS Univ. PGRI Palembang Maret 2019). hal. 107

⁸ Lilik Nur Kholidah, *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, (Universitas Negeri Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran, 2020)

pembelajaran di dalam kelas. Saat guru memulai pembelajaran peserta didik terlihat kurang peduli dengan pengetahuan yang disampaikan oleh guru. sehingga diperlukan perubahan kearah yang lebih baik dalam pembelajaran dalam kelas. Dengan cara memandang peserta didik bukalah sebagai objek pembelajaran yang menerima pengetahuan dari guru saja. Akan tetapi sudah seharusnya peserta didik dipandang sebagai subjek pembelajaran. Peserta didik juga bersikap kurang hormat terhadap guru. saat guru berbicara para peserta didik tidak menghiraukan.⁹

Pembentukan karakter peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan. pendidikan tidak hanya dapat diperoleh dari lembaga formal tapi juga bisa didapat melalui lembaga informal. seperti, pondok pesantren, madrasah diniyah atau pun lingkungan keluarga. Dalam lembaga pendidikan formal pembentukan karakter berhasil dicapai dengan adanya campur tangan seorang guru. guru berfungsi sebagai desainer pembelajaran, mediator dan juga fasilitator dalam mendidik siswa agar memiliki karakter religius. Karakter religius adalah sikap atau watak peserta didik dalam bertakwa kepada tuhan yang maha esa, bertoleran terhadap agama lain dan berperilaku terpuji. Guru diharapkan mampu membentuk karakter religius di era 4.0

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang peran guru pada era 4.0 dalam menanamkan karakter religius. sehingga, berbagai problematika pendidikan di era ini, Tidak seharusnya dijadikan alasan pendidik untuk terlena dan hanya memandang kejadian tersebut sebagai fenomena yang akan berlalu begitu saja. Sudah sepatutnya, mereka mulai bertransformasi dan berinovasi agar pendidikan islam mampu membentuk karakter religius di era 4.0. adapun judul pada penelitian ini yaitu “*Peran Guru Pada Era 4.0 dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Tribakti Kunjang Kediri*”.

⁹ Wawancara dengan Bapak Darum sebagai Kepala Sekolah di MTs Tribakti pada tanggal 23 Desember 2021

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran guru sebagai inspirator, fasilitator, dan motivator pada era 4.0 dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Tribakti Kunjang Kediri.

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru sebagai Inspirator di era 4.0 dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Tribakti Kunjang Kediri?
2. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator di era 4.0 dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Tribakti Kunjang Kediri?
3. Bagaimana peran guru sebagai Motivator di era 4.0 dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Tribakti Kunjang Kediri?

C. Tujuan Pembahasan

1. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai inspirator di era 4.0 dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Tribakti Kunjang Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator di era 4.0 dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Tribakti Kunjang Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator di era 4.0 dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Tribakti Kunjang Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan mengenai Peran Guru di era 4.0 dalam menanamkan karakter religius.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah Tsanawiyah

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pedoman dalam membuat program pembelajaran dan menentukan kebijakan di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

b. Bagi Guru Madrasah Tsanawiyah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat, untuk menambah wawasan tentang bentuk peran guru di era 4.0 dalam menanamkan karakter religius.

c. Bagi Orang Tua atau Wali Murid

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang urgensi peran guru di era 4.0 dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik sehingga dapat mendukung peran-peran tersebut dalam pengawasan.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman secara konseptual maupun operasional

1. Penegasan Istilah secara Konseptual

a. Peran Guru

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menegaskan bahwa:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”¹⁰

Adapun falsafah pendidikan menurut Ki ‘‘hajar Dewantara yang merupakan Bapak Pendidikan Nasional. Salah satu filosofinya yaitu “*Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*” (di depan memberi contoh, ditengah memberi bimbingan, di belakang memberi dorongan) maksudnya pendidik atau guru harus menjadi panutan atau uswatun khasanah bagi peserta didik, menjadi fasilitator dalam belajar dan juga sebagai menstimulasi semangat siswa agar dapat belajar dengan giat. Pendidik diharapkan mampu menstimulasi peserta didik untuk berpikir kritis dan dapat mengatasi permasalahan. Peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Guru sebagai pendamping belajar siswa. Kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran harus mampu mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif. Kreatif, efektif dan mandiri.

Menurut Prey Kant Peranan guru pada teori Prey Katz dalam sardiman menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan. guru sebagai penasehat dan pembimbing peserta didik dalam melakukan kegiatan dan mendampingi siswa dalam kegiatan belajar untuk mencari pengalaman yang lebih luas.¹¹ Peran guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

1) Inspirator

menuntut kemampuan guru memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik. sebagai inspirator guru hendaknya dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Petunjuk belajar tersebut tidak selamanya harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya, (Jakarta: Cemerlang, 2003), Hal.29.

¹¹ Sardiman A.M, Interaksi Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal 143.

bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana meminimalisir walaupun tidak menghilangkan sama sekali masalah yang dihadapi oleh peserta didik.¹² guru inspiratif adalah guru yang mampu membentuk peserta didik yang berkarakter dan siap untuk menghadapi segala tantangan yang menghadang.guru inspiratif memiliki orientasi yang lebih luas dalam mengembangkan kompetensi peserta didik.

Guru adalah orang yang mengantarkan seseorang untuk mencapai kemuliaan. Guru sangat memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran peserta didik. seorang guru harus mampu melahirkan peserta didik yang berkarakter dan mampu bersaing. Sebuah perubahan lahir dari guru yang inspiratif. Guru inspiratif memilih melakukan tindakan yang strategis. Bagaimana seorang guru mampu memberikan perspektif yang memberdayakan, dan menghasilkan energi yang kreatif. Dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif. Aspek utama yang harus diperhatikan adalah bagaimana guru mampu untuk menarik dan mendorong minat peserta didik untuk tenang dan senang dalam pembelajaran.

2) Fasilitator

Sebagai fasilitator, dimaknai sebagai pemberi kemudahan. Guru memfasilitasi siswa agar mudah dalam memperoleh pengetahuan yang diajarkan, sehingga apa yang dibelajarkan menjadi jelas maknanya. Hal itu tampak dari cara guru menyampaikan materi dengan menggunakan media pembelajaran dan juga menanggapi sejumlah pertanyaan dan pandangan siswa.¹³ Peranan guru sebagai fasilitator merupakan sebuah transformasi pendidikan kearah yang lebih baik. Dimana sistem pendidikan gaya bank sudah tidak tepat digunakan dalam sistem pendidikan saat ini. Pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik. guru hanya sebagai pendamping pembelajaran dan harus memiliki banyak pengalaman serta

¹² Hamid Darmadi, *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, .. dalam jurnal <http://ikippgriptk.ac.id> diakses pada tanggal 23 Februari 2022 pukul 20.54

¹³ Izhar, *Peranan Guru dalam Pembelajaran Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0*, dalam <https://proceeding.unnes.ac.id> diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 pada pukul 14.00

pengetahuan agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Peserta didik yang harus aktif dalam belajar dan mencari pengalaman yang tentunya tak terbatas. Menurut Wina Sanjaya peran guru sebagai fasilitator yaitu: “guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.

3) Motivator

Sebagai motivator, guru harus mampu memotivasi atau mendorong siswa untuk melakukan sejumlah kegiatan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan motivasi bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan skill yang dimiliki siswa. Dalam hal ini motivasi yang diberikan oleh guru tampak saat kegiatan apersepsi, kegiatan tanya jawab dengan memberikan¹⁴ sejumlah rewards berupa ucapan ketika siswa mengemukakan pendapat atau tugas yang telah dipaparkan. Guru merupakan motivator terbaik bagi siswa. Peranan ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Motivasi ini bukan saja dalam bentuk pemberian hadiah, tetapi dalam bentuk penghargaan terhadap ide-ide yang dikemukakan oleh siswa. Dengan pemberian motivasi, siswa akan merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru. Pemberian motivasi ini tidak saja memberikan kepercayaan diri bagi siswa, tetapi juga dapat meningkatkan keakraban antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Sehingga penting bagi guru untuk selalu memberikan motivasi terhadap siswa. Dengan tidak mematahkan semangatnya baik selama mengikuti proses pembelajaran didalam kelas maupun dilingkungan sekolah

b. Era 4.0

Menurut Rembangy dalam Adun Priyanto Era Revolusi Industri 4.0, disebut juga era cyber atau era tanpa sekat dan batasan ruang dan waktu, merangsang sekaligus menumbuhkan kemajuan sains-teknologi yang menghasilkan penciptaan mesin pintar, robot otonom, bahkan *Artificial Intelligence (AI)*. Era ini banyak memberikan kesempatan-kesempatan baru dalam segala bidang dan sekaligus melahirkan tantangan-tantangan yang kompleks dan sulit. Sehingga menuntut

¹⁴ Ibid., hal.100

kualitas SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan juga dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

c. Karakter Religius

Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali dalam jurnal Nur Ainiyah menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan¹⁶

Menurut Gunawan dalam Moh Ahsanul Haq Religius sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁷ Karakter religius merupakan karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai tutunan dalam setiap tutur kata, sikap dan juga perbuatannya. Taat menjalankan perintah tuhanya dan menjahui segala larangannya. Karakter religius sangat penting, hal ini merujuk pada pancasila yaitu menyatakan bahwa manusia di Indonesia harus menyakini adanya tuhan yang maha Esa dengan konsekuensi melakukan segala ajaran agamanya. Dalam islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran islam.

¹⁵ Adun Priyanto, *Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0*, dalam <http://ejournal.uim-malang.ac.id> diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 pukul 14.23

¹⁶ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, dalam <http://journal.iaingorontalo.ac.id> diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 pukul 14.29

¹⁷ Moh Ahsanul Haq, *Membentuk Karakter Religius Peserta didik Melalui metode pembiasaan*, dalam <http://jurnal.umk.ac.id> diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 pukul 15.03

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Penegasan secara operasional dari judul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di era 4.0 dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Tribakti Kunjang Kediri” adalah bagaimana peran guru dalam mentransformasikan dan berinovasi agar pendidikan agama islam mampu membentuk karakter religius peserta didik di era industri 4.0 dengan berbagai tantangan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pada penulisan skripsi terdiri dari enam bab. Setiap bab disusun secara rinci dan sistematis. Sistematika tersebut harus sesuai dengan pedoman penyusunan skripsi di Instansi terkait

Bab I merupakan Pendahuluan: Berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini menjelaskan terkait latar belakang atau alasan peneliti mengambil judul tersebut.

Bab II merupakan Kajian Pustaka: Peneliti mendeskripsikan tema judul penelitian dengan rinci. Peneliti mengawali penjelasan dari pengertian guru disertai peran menjadi seorang guru, selanjutnya penjelasan mengenai era 4.0, dan diikuti penjelasan mengenai karakter religius. Sub bab pertama mendeskripsikan teori para ahli tentang konsep dasar guru pendidikan agama islam, peran, tugas dan tanggung jawab dari seorang guru. sub bab kedua menguraikan tentang konsep perkembangan era 4.0 yang mulai menggeser paradigma pendidikan tradisional. Sub bab ketiga mengenai karakter religius menguraikan konsep dasar tentang karakter religius, membentuk peserta didik yang berkarakter religius.

Bab III merupakan Metode penelitian: Menguraikan metode apa yang digunakan untuk merencanakan penelitian beserta alasannya. Mulai dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan juga tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan: Berisi tentang deskripsi data lapangan yang ditemukan peneliti. Bab ini peneliti mendeskripsikan temuannya baik berupa

wawancara atau temuan lapangan. Data tersebut diperoleh dari pertanyaan yang dilontarkan peneliti mengenai peran guru di era 4.0 dalam menanamkan karakter religius. Jawaban dari narasumber akan dideskripsikan oleh peneliti.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi tentang klarifikasi hasil temuan yang telah menjadi fokus penelitian pada bab I, peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, pun demikian pada bab III tentang metode penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dideskripsikan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka

Bab VI merupakan Penutup: Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.